

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan pendidikan, kemanusiaan, dan iptek menjadi salah satu isu penting yang terus diperbincangkan dalam konteks pendidikan nasional. Harapan menjadikan manusia Indonesia yang beriman, bertakwa, cerdas, dan berbudaya terus menjadi bahan pemikiran dalam benak pemerhati pendidikan. Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai salah satu mata pelajaran dan proses pembelajaran mempunyai posisi urgen dalam mewujudkan harapan tersebut. Dalam konteks filosofis, Kuntowijoyo sebagaimana dijelaskan oleh Wari Setiawan menyebutkan bahwa pada dasarnya seluruh kandungan nilai-nilai pendidikan agama bersifat normatif. Menurutnya, terdapat dua cara nilai-nilai karakter PAI menjadi operasional dalam kehidupan sehari-hari. *Pertama*, nilai-nilai normatif itu diaktualisasikan langsung menjadi perilaku. Untuk jenis aktualisasi semacam ini telah dikembangkan melalui ilmu fikih. *Kedua*, mentransformasikan nilai-nilai normatif itu menjadi teori ilmu sebelum diaktualisasikan ke dalam perilaku.¹

Penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam merupakan bentuk penjabaran dari amanat Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Hal ini secara jelas dinyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Hal ini dikuatkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 55 tahun 2007, tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan pada Bab II pasal 2 ayat (1) Pendidikan Agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antar umat

¹Wari Setiawan, *Internalisasi PAI pada Sekolah Khusus Spectrum*, (Jakarta:UIN Jakarta, 2017), 1. Lihat juga Azyumardi Azra, "Pembangunan Karakter Bangsa: Pendekatan Budaya, Pendidikan dan Agama", dalam Saifuddin dan Karim, *Refleksi Karakter Bangsa* (Jakarta: Forum Kajian Antropologi Indonesia, 2010), 17.

beragama (2) pendidikan agama bertujuan untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaanya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Dalam UUD 1945 pasal 5 ayat (3) Pendidikan agama mendorong peserta didik untuk taat menjalankan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari dan menjadikan agama sebagai landasan etika dan moral dalam kehidupan pribadi, berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (5) pendidikan agama membangun sikap mental peserta didik untuk bersikap dan berperilaku jujur, amanah, disiplin, bekerja keras, mandiri, percaya diri, kompetitif, kooperatif, tulus, dan bertanggung jawab.²

Dalam konteks PAI di Indonesia, sehubungan dengan membangun sikap mental peserta didik, Nilai utama PPK PAI diwujudkan dalam bentuk Nawa Citra PAI. Nawa Citra ini digagas oleh Direktorat Pendidikan Agama Islam (Ditpai) Kementerian Agama sebagai bentuk perwujudan dari nilai karakter dalam Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Adapun Nawa Citra tersebut adalah: 1) Memantapkan keberagamaan; 2) Merawat keberagaman; 3) Inspirasi keteladanan; 4) Penebar kedamaian; 5) Pelopor perubahan; 6) Bina kawasan; 7) Berprestasi; 8) Bela NKRI; dan 9) Peduli.³

Pendidikan agama sebagai entitas proses pendidikan yang dijalankan di sekolah merupakan sebuah proses pembentukan transfer pengetahuan, internalisasi nilai religius, dan penghayatan nilai-nilai religiusitas sehingga dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan Pendidikan Agama Islam di Sekolah adalah: (1) menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT; (2) mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan

² Tim Penyusun, *Pedoman Pembelajaran PAI*, (Jakarta: Ditjen Pendidikan Islam, 2014), 2

³ Kementerian Agama, *Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter pada PAI Sekolah dan PTU*, (Jakarta: Ditpai, 2018), 16

berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.⁴

Proses pendidikan khususnya mengenai agama Islam di sekolah akan dapat berjalan sesuai dengan visi, misi, dan standar kompetensi yang diharapkan jika dikelola dengan baik. Mengingat pentingnya pengelolaan pendidikan agama di sekolah, pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama menerbitkan Peraturan Menteri Agama (PMA) Nomor 16 tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah. Pada pasal 1 PMA tersebut menyatakan bahwa pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan.⁵

Perkembangan PAI pada sekolah tidak semuanya dapat dikatakan berjalan lancar sesuai harapan. Pendidikan tidak terlepas dari masalah-masalah yang dihadapi. Masalah-masalah itu bisa berasal dari tujuan pendidikan yang ingin dicapai, proses pendidikan, serta pengaruh-pengaruh lain yang bisa menimbulkan masalah pendidikan.

Pendidikan di Indonesia -dalam pandangan sistem- memiliki beberapa problema. Sistem pendidikan nasional sebagaimana yang diungkapkan oleh Rudi Ahmad Suryadi dengan mengutip Tilaar mempunyai beberapa kelemahan. *Pertama*, sistem pendidikan yang kaku dan sentralistik. Hal ini mencakup uniformitas segala bidang. *Kedua*, sistem pendidikan tidak pernah memperhatikan kenyataan yang ada di masyarakat. *Ketiga*, sistem pendidikan yang kaku dan sentralistik tersebut ditopang oleh sistem birokrasi yang kaku dan dijadikan alat kekuasaan. *Keempat*, terbelenggunya guru, guru dijadikan sebagai alat birokrasi. *Kelima*, pendidikan yang ada tidak berorientasi pada pembentukan kepribadian, namun lebih pada proses pengisian kognisi siswa. *Keenam*, siswa tidak pernah

⁴ Kemendikbud, *Silabus Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kemendikbud, 2016), 3

⁵ Lihat Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah

dididik atau dibiasakan untuk kreatif, inovatif serta berorientasi pada rasa ingin tahu.⁶ Kelemahan-kelemahan di atas mengacu pada aspek pendidikan dalam perspektif sistem.

Berdasarkan masalah-masalah yang mendera pendidikan nasional maka perlu segera dievaluasi secara simultan berbagai kebijakan, baik mengenai kekuatan dan kelemahan, titik persoalan krusial dan implikasi, serta bagaimana jalan keluar terbaiknya. Masalah-masalah pendidikan tersebut bisa diidentifikasi ke dalam beberapa hal. *Pertama*, aspek birokrasi yang terkesan kurang memberikan keleluasaan yang memadai bagi peningkatan mutu pendidikan terutama lewat kebijakan tenaga kependidikan, kurikulum, dan pengembangan fasilitas. *Kedua*, aspek pemberdayaan SDM kependidikan pada semua tingkatan pendidikan. *Ketiga*, aspek pemberdayaan sistem pendidikan. *Keempat*, aspek manajemen pendidikan yang selama ini terasa kurang mampu merespons perubahan dan tuntutan zaman. *Keenam*, aspek kurikulum yang masih mengalami sedikit sentralisasi dan penyeragaman dan kurang mengadaptasi konteks kebutuhan masyarakat lokal maupun global, meskipun gaya perbaikan sekarang telah dilakukan tetapi masih terbatas.⁷

Terkait dengan PAI pada sekolah, selain masalah pembelajaran yang monoton, muncul pula masalah persepsi peningkatan mutu antara Kemenag dengan Dinas Pendidikan/Kepala Sekolah. Tidak semua Dinas Pendidikan sepatutnya dalam memberlakukan pencapaian beban kerja guru PAI misalnya pada aspek ekuivalensi jam ekstrakurikuler. Kendala yang muncul, juga berhubungan dengan pengadaan buku guru dan buku siswa dan pemenuhan SNP pada sarana PAI yang belum optimal.

Dalam konteks pembelajaran misalnya, terdapat beberapa masalah yang muncul, yaitu: 1) Dari proses pembelajaran, guru PAI lebih terkonsentrasi persoalan-persoalan teoritis keilmuan yang bersifat kognitif semata dan lebih menekankan pada pekerjaan mengajar/ transfer ilmu; 2) Metodologi pembelajaran

⁶ Rudi Ahmad Suryadi, *Visi dan Misi Paradigmatik PAI*, dalam Jurnal Edukasi Vol.1 No. 2, 2016, 3

⁷ Ahmad Barizi dan Imam Tolkhah, *Membuka Jendela Pendidikan: Mengurai Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*, (Jakarta : Rajawali Press, 2010), 70-71

PAI selama ini secara umum tidak kunjung berubah, ia bagaikan secara konvensional-tradisional dan monoton sehingga membosankan peserta didik; 3) Pelajaran PAI seringkali dilaksanakan di sekolah bersifat menyendiri, kurang terintegrasi dengan bidang studi yang lain, sehingga mata pelajaran yang diajarkan bersifat marjinal dan perifer; 4) Pembelajaran PAI seringkali terkonsentrasi dalam kelas dan enggan untuk dilakukan kegiatan praktek dan penelitian di luar kelas; 5) Penggunaan media pembelajaran baik yang dilakukan guru maupun peserta didik kurang kreatif, variatif dan menyenangkan.; 6) Pembelajaran PAI cenderung normatif, linier, tanpa ilustrasi konteks sosial budaya di mana lingkungan peserta didik tersebut berada, atau dapat dihubungkan dengan perkembangan zaman yang sangat cepat perubahannya; dan 7) Kurang adanya komunikasi dan kerjasama dengan orangtua dalam menangani permasalahan yang dihadapi peserta didik.

Selain itu, pendidikan agama Islam di sekolah dan gurunya merupakan faktor yang mempengaruhi masuknya paham radikalisme di sekolah. Dalam hal ini, Kementerian Agama RI, berkewenangan menghadapi fenomena ini. Dengan demikian kebijakan yang dirumuskan langsung dapat dieksekusi dalam implementasi. Itulah sebabnya, walaupun ada banyak faktor yang mempengaruhi berkembangnya paham radikalisme di sekolah, terdapat prioritas upaya menangkal paham tersebut melalui kebijakan tentang kurikulum dan pembelajaran pendidikan agama di sekolah, dengan memberikan pelatihan kepada guru agama Islam dalam memperluas materi pembelajaran dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya damai, termasuk nilai-nilai demokrasi, multikulturalisme, dan kemanusiaan, dan memberikan pelatihan kepada guru-gurunya dalam memperbaiki metodologi pembelajarannya.⁸

Salah satu isu penting dalam mutu pembelajaran PAI adalah penguatan literasi. Literasi menjadi sarana siswa dalam mengenal, memahami, dan menerapkan ilmu yang didapatkannya di bangku sekolah. Literasi juga terkait dengan kehidupan siswa, baik di rumah maupun di lingkungan sekitarnya untuk

⁸ Ahmad Barizi dan Imam Tolkhah, *Membuka Jendela Pendidikan: Mengurai Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*, 1

menumbuhkan budi pekerti mulia. Literasi pada awalnya dimaknai 'keberaksaraan' dan selanjutnya dimaknai 'melek' atau 'keterpahaman'. Pada langkah awal, “melek baca dan tulis” ditekankan karena kedua keterampilan berbahasa ini merupakan dasar bagi pengembangan melek dalam berbagai hal.

Pemahaman literasi pada akhirnya tidak hanya merambah pada masalah baca tulis saja. Agar mampu bertahan di abad XXI, masyarakat harus menguasai enam literasi dasar, yaitu literasi baca-tulis, matematika, sains, teknologi informasi dan komunikasi, keuangan, serta kebudayaan dan kewarganegaraan. Tiga literasi lainnya yang perlu dikuasai adalah literasi kesehatan, keselamatan (jalan, mitigasi bencana), dan kriminal (bagi siswa SD disebut “sekolah aman”).⁹

Literasi gesture pun perlu dipelajari untuk mendukung keterpahaman makna teks dan konteks dalam masyarakat multikultural dan konteks khusus para difabel. Semua ini merambah pada pemahaman multiliterasi.¹⁰

Berdasarkan pemahaman terhadap berbagai bidang literasi di atas, GPAI pun harus memiliki kemampuan tersebut, baik matematika, sains, TIK, PKn, dan Konten PAI. Dalam hal ini, indikator yang dikembangkan untuk literasi bidang ini dikemukakan oleh Wilson and Chavez (2014) dan Robb (2003). Adapun rinciannya adalah sebagai berikut:¹¹

1. mengidentifikasi informasi yang relevan
2. mengidentifikasi kosakata baru, kata kunci, dan/atau kata sulit dalam teks
3. Mengidentifikasi bagian teks yang sulit (jika ada) dan/atau membaca kembali bagian itu
4. memvisualisasi dan/atau *think aloud* (strategi membunyikan secara lisan apa yang ada di dalam pikiran pada saat berusaha memahami bacaan, memecahkan masalah, atau mencoba menjawab pertanyaan)
5. membuat inferensi (simpulan sementara berdasarkan informasi yang

⁹ Kemendikbud, *Literasi dalam Pembelajaran SMP*, (Jakarta: Ditjen Dikdasmen, 2017),

1

¹⁰ Kemendikbud, *Literasi dalam Pembelajaran SMP*, 1

¹¹ Kemendikbud, *Strategi Literasi dalam Pembelajaran*, (Jakarta: Kemendikbud, 2018),

tersirat dalam teks)

6. membuat pertanyaan tentang isi teks dan hal-hal yang terkait dengan topik tersebut (dapat menggunakan sumber di luar teks atau buku pengayaan)
7. membuat keterkaitan antarteks

Dalam konteks PAI, penguatan literasi menjadi instrument penting dalam pengembangan pembelajaran. Pengembangan literasi tentu didukung oleh kompetensi guru dalam mengimplementasikan kompetensi pedagogiknya, mulai dari merencanakan, melaksanakan, sampai mengevaluasi. Guru PAI sebagai personal penting dalam pembelajaran dipandang memiliki posisi strategis dalam literasi keagamaan.

Keberhasilan literasi keagamaan khususnya PAI didukung oleh kompetensi guru. Kompetensi yang berhubungan dengan literasi adalah pedagogik dan profesional. Kompetensi pedagogik diarahkan pada penguatan kemampuan melakukan pembelajaran, baik perencanaan, desain, pelaksanaan, penerapan model, dan penilaian. Kompetensi profesional diarahkan untuk penguatan pengembangan materi PAI dan melakukan tindakan reflektif baik dalam bentuk penyusunan publikasi ilmiah maupun pengembangan karya inovatif.

Setelah melakukan survey sederhana di lapangan sebagian kecil GPAI SD yang telah menguasai ICT hanya sedikit. Data ini diperoleh ketika Kementerian Agama dalam hal ini Kasi PAIS Kabupaten Cianjur mengadakan Lomba Pembelajaran PAI berbasis ICT dari jumlah GPAI 450 mulai jenjang SD/SMP,SMA/SMK, yang mengikuti lomba hanya 12 orang dengan persentase 1,2%. Fenomena seperti ini menunjukkan tingkat kompetensi dan profesionalitas GPAI yang masih rendah.

Berdasarkan hasil studi orientasi pada Seksi PAIS dan Pengawas Pendidikan Agama Islam Kementerian Agama Kabupaten Cianjur tanggal 27 Februari 2018 diperoleh informasi mengenai kondisi riil permasalahan yang berkaitan dengan tenaga pendidik GPAI di antaranya adalah: (1) Banyak guru pada sekolah umum negeri dan sekolah umum swasta yang sudah lulus uji

kompetensi dalam program sertifikasi terutama guru-GPAI PNS tetapi kinerjanya belum maksimal dan lebih berhasil guru-guru non PNS; (2) Keragaman kompetensi guru dalam proses pembelajaran; (3) Pembinaan yang dilakukan oleh kepala sekolah dan pengawas belum mencerminkan aspek kebutuhan secara spesifik; (4) Kualifikasi akademik yang kurang relevan dengan kelayakan mengajar. (5) Kurangnya motivasi kesadaran diri guru untuk melakukan suatu perubahan terutama dalam kegiatan proses pembelajaran; (6) banyak guru yang telah disertifikasi namun belum menunjukkan kinerjanya dengan baik; (7) rendahnya etos kerja guru. Masalah-masalah ini menggambarkan tentang lemahnya kinerja dan kompetensi guru.

Ukuran riil mengenai kompetensi GPAI di Kabupaten Cianjur dapat diketahui oleh melalui hasil Penilaian Kinerja (PK)-*online* GPAI. GPAI SD yang mengikuti PK-*online* ini berjumlah 67 orang yang dilakukan pada bulan Juli 2018.¹² PK-*online* ini didesain berupa tes dengan menggunakan fasilitas program *flash*. Berikut adalah hasil pengukuran kompetensi pedagogik dan profesional GPAI SD:

Tabel 1.1

Hasil PK-*online* GPAI SD Kab.Cianjur

Nilai	Pedagogik 1	Pedagogik 2	Pedagogik 3	Profesional 1	Profesional 2	Profesional 3
Terendah	32.22	33.75	31.67	56.21	48.40	36.80
Tertinggi	70.00	70.00	70.00	90.00	80.00	80.00
Rata –Rata	25.97	32.24	31.19	55.37	36.12	27.46
Rata –Rata	34.73					

PK online ini dikembangkan beberapa soal yang terdiri atas 50 buah. Soal tersebut berhubungan dengan kompetensi inti GPAI sesuai dengan KMA Nomor 211 Tahun 2011. Soal diklasifikasikan menjadi enam jenis, yaitu Pedagogik 1, Pedagogik 2, Pedagogik 3, Profesional 1, Profesional 2, dan Profesional 3. Pedagogik 1 berisi mengenai Perencanaan Pembelajaran. Pedagogik 2 mengenai model pembelajaran, Pedagogik 3 mengenai Penilaian Pembelajaran,

¹² Hasil wawancara dengan Seksi PAI dan Pengawas PAI pada tanggal 18 Februari 2019. PK-*online* adalah Penilaian Kinerja berbasis program online

Profesional 1 mengenai Pendalaman Materi Esensial PAI, Profesional 2 mengenai Publikasi Ilmiah, dan Profesional 3 mengenai Karya Inovatif. Penentuan kriteria penilaian dan penfasirannya adalah: a) kategori rendah (<70), b) kategori sedang (70-90), dan c) tinggi (>90).¹³

Berdasarkan tabel 1.1 di atas, pada GPAI SD yang berjumlah 67 orang, nilai terendah pada aspek Pedagogik 1 adalah 32,22 dan tertinggi mencapai 70. Pada aspek Pedagogik 2 diperoleh nilai terendah 33,75 dan tertinggi 70. Pada aspek Pedagogik 3 diperoleh nilai terendah 31,67 dan tertinggi 70. Pada aspek Profesional 1 diperoleh nilai terendah 56,21 dan tertinggi 90. Pada aspek Profesional 2 diperoleh nilai terendah 48,40 dan tertinggi 80. Pada aspek Profesional 3 diperoleh nilai terendah 36,80 dan tertinggi 80. Data ini menunjukkan bahwa nilai terendah dari semua aspek berada 31,67 pada nilai Pedagogik 3. Adapun nilai tertinggi diperoleh 90 pada nilai Profesional 1. Pada umumnya, guru PAI SD memiliki tingkat pedalaman materi PAI cukup tinggi, namun cenderung lemah dalam aspek Penilaian Pembelajaran.

Tabel 1.1 di atas berhubungan fokus riset yaitu kompetensi pedagogik dan profesional. Kompetensi pedagogik diwakili oleh Pedagogik I dengan nilai terendah 32,22 dan tertinggi mencapai 70. Kompetensi profesional diwakili oleh profesional 3 dengan nilai terendah 36,80 dan tertinggi 80. Nilai terendah pada kedua kompetensi ini menunjukkan hasil yang rendah. Rendahnya pencapaian kompetensi ini dapat dimaknai bahwa masih terdapat sebagian guru GPAI SD yang belum memiliki kompetensi yang bagus pada kedua kompetensi ini.

Data ini menunjukkan bahwa GPAI SD memiliki penguasaan model pembelajaran yang cenderung kurang baik. Begitu pula, nilai 90 menunjukkan bahwa kelompok GPAI SD memiliki penguasaan materi esensi PAI yang tinggi. Terdapat nilai yang tinggi yaitu 80 pada aspek Profesional 2 dan Profesional 3 baik pada kelompok GPAI SD.

Namun, apabila masing-masing capaian skor setiap aspek dirata-ratakan, hasilnya belum memuaskan. Perhitungan rata-rata menghasilkan 34,37. Data ini menunjukkan bahwa kemampuan guru PAI SD cenderung lemah, walaupun

¹³ Disarikan dari Materi Sosialisasi PPKB Guru PAI Tahun 2018

terdapat data yang menunjukkan capaian aspek kompetensi yang cukup besar. Implikasinya adalah perlu penguatan pembinaan pengembangan kompetensi guru berdasarkan program PKB PAI.

Sebaran data di atas menunjukkan bahwa pada umumnya GPAI SD memiliki penguasaan materi esensial yang tinggi. Walaupun demikian, pada mereka masih terdapat kelemahan dalam aspek-aspek lainnya.

Pada perkembangan terakhir terutama pada Gerakan Literasi Sekolah, GPAI dituntut untuk dapat mendesain program literasi di sekolah. Program literasi yang dimaksud bersentuhan dengan PAI. Kemampuan pengembangan literasi dengan berbagai bentuknya berkaitan erat dengan kompetensi pedagogik dan profesional.

Kompetensi tersebut dipengaruhi oleh intensitas mereka dalam partisipasi aktif pengembangan kompetensi melalui kegiatan kerja kolektif guru. Dalam hal ini, guru PAI dapat mengembangkan kompetensinya melalui penguatan program yang dijalankan oleh Kelompok Kerja Guru (KKG) PAI. Pandangan mengenai pentingnya literasi PAI ini menarik untuk diteliti terutama berhubungan dengan PAI dan kompetensi guru. Dalam hal ini, diajukan penelitian dengan judul: *Penguatan Literasi Guru PAI untuk Meningkatkan Kompetensi Pedagogik dan Profesional pada KKG PAI Kab. Cianjur.*

B. Rumusan Masalah

Terkait dengan latar belakang masalah di atas, problem pada penelitian ini di antaranya berkaitan dengan: 1) Kelemahan kompetensi guru dalam mengembangkan pembelajaran literasi; 2) Perwujudan kompetensi profesional yang rendah; 3) Kinerja guru yang lemah; 4) Kelemahan dalam pengembangan pembelajaran sebagai salah satu aspek kompetensi pedagogik; 5) Motivasi dan kreativitas guru yang rendah; 6) implementasi literasi dalam pembelajaran PAI belum optimal; 7) desain kegiatan membaca siswa yang masih lemah.

Berdasarkan identifikasi masalah, penelitian akan dibatasi pada model penguatan literasi GPAI pada pembelajaran PAI. Lebih khusus, masalah dibatasi pada penguatan literasi untuk meningkatkan kompetensi pedagogik dan

profesional. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penelitian ini difokuskan pada masalah yang dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana realitas kompetensi pedagogik dan profesional GPAI pada KKG PAI Kab.Cianjur?
2. Bagaimana program penguatan literasi GPAI untuk meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional?
3. Bagaimana peningkatan kompetensi pedagogik dan profesional GPAI setelah penguatan literasi GPAI pada KKG PAI Kab.Cianjur?
4. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat program penguatan literasi GPAI untuk meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui realitas kompetensi pedagogik dan profesional GPAI pada KKG PAI Kab.Cianjur.
2. Untuk menganalisis program penguatan literasi GPAI untuk meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional.
3. Untuk menganalisis peningkatan kompetensi pedagogik dan profesional GPAI setelah penguatan literasi GPAI pada KKG PAI Kab.Cianjur.
4. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat program penguatan literasi GPAI untuk meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional.

D. Kegunaan Penelitian

Mengacu pada perumusan masalah dan tujuan penelitian tersebut di atas, studi ini secara akademis dapat menjawab dua persoalan, baik secara teoritis maupun praktis, sehingga penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan manfaat sebagai berikut:

1. Menghasilkan informasi yang obyektif mengenai pengembangan literasi PAI bagi Guru PAI;

2. Memberikan sumbangan pemikiran untuk memperkaya khazanah pendidikan terutama mengenai pengembangan literasi PAI;
3. Memberikan sumbangan pemikiran bagi instansi pemerintah dalam hal ini Dinas Pendidikan, KKG, Kementerian Agama dan pihak sekolah dalam melakukan pengembangan literasi PAI;
4. Menjadi pijakan bagi peneliti lain tentang pengembangan penelitian mengenai literasi keagamaan.

E. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Berikut ini disajikan beberapa kajian hasil eksplorasi mengenai tema riset literasi PAI sebelum penelitian dilakukan. Hasil kajian ini diarahkan untuk memberikan informasi perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya.

Pertama, Penelitian Nurchaili dengan judul *Menumbuhkan Literasi Melalui Budaya Buku Digital*.¹⁴ Pada penelitian ini, ia menyimpulkan bahwa Literasi berperan penting dalam kehidupan masyarakat pembelajar yang hidup di abad pengetahuan saat ini. Sejarah peradaban manusia membuktikan bangsa yang hebat masyarakatnya memiliki minat baca yang tinggi. Literasi tidak terpisahkan dari dunia pendidikan. Literasi menjadi sarana peserta didik dalam mengenal, memahami, dan menerapkan ilmu yang didapatkannya di bangku sekolah. Literasi juga terkait dengan kehidupan peserta didik, baik di rumah maupun di lingkungan sekitarnya. Selain itu literasi juga mencakup bagaimana seseorang berkomunikasi dalam masyarakat. Literasi juga bermakna praktik dan hubungan sosial yang terkait dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya. Buku digital bisa menjadi salah satu solusi dalam menumbuhkan budaya literasi di dunia pendidikan pada khususnya, dan masyarakat Indonesia umumnya. Dengan berbagai keunggulan dan daya tarik buku digital diharapkan mampu menumbuhkan minat baca sehingga kemampuan literasi masyarakat Indonesia semakin meningkat. Dengan demikian budaya literasi akan semakin tumbuh.

¹⁴ Nurchaili, "Menumbuhkan Literasi melalui Budaya Buku Digital, Jurnal LIBRIA: Volume 8, Nomor 2: Desember 2016, 197

Penelitian ini mengarah pada budaya buku digital. Fokusnya belum bersentuhan langsung dengan PAI dan peningkatan kompetensi pedagogik dan profesional guru PAI. Begitu pula, penelitian ini fokus pada siswa pada sekolah. Penelitian ini difokuskan pada guru selaku pengembang literasi.

Kedua, hasil riset Nindya Faradina yang berjudul Pengaruh Program Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Siswa Di SD Islam Terpadu Muhammadiyah An-Najah Jatinom Klaten.¹⁵ Nindya menyimpulkan bahwa Hasil penelitian menunjukkan: (1) Program Gerakan Literasi Sekolah terhadap Minat Baca Siswa di SD Islam Terpadu Muhammadiyah An-Najah Jatinom Klaten, dengan $r_{xy} = 0,550$, $r^2_{xy} = 0,302$, nilai $t_{hitung} (7,332) > t_{tabel} (1,657)$; artinya pengaruh Program Gerakan Literasi Sekolah terhadap Minat Baca Siswa signifikan. (2) hambatan terjadi pada membaca nyaring, membaca dalam hati, kegiatan pojok baca kelas dan penghargaan sebagai peminjam buku teraktif, dari 126 sampel 36,06% menjawab ya dan 63,94% menjawab tidak. Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan uji pengaruh dua variabel. Seperti pada hasil penelitian pertama, penelitian ini belum menunjukkan literasi PAI dan kompetensi guru PAI.

Penelitian di atas lebih mengarah pada siswa. Penelitian ini fokus pada guru. Begitu pula, penelitian ini tidak menggunakan pendekatan kuantitatif, melainkan kualitatif.

Ketiga, Sri Ati Suwanto meneliti Literasi Informasi Pemakai Taman Bacaan Masyarakat di Kota Semarang.¹⁶ Dia menyimpulkan bahwa banyak negara-negara maju yang menggunakan Literasi Informasi untuk meningkatkan kualitas pendidikan masyarakatnya. Ada beberapa model Literasi Informasi yang diterapkan. Di Indonesia, pemerintah memprogramkan pengembangan program pendidikan dengan mengembangkan Taman Baca Masyarakat (TBM). Dari beberapa TBM yang telah diteliti, sebagian besar pemakai TBM di kecamatan Kota Semarang telah menerapkan Literasi Informasi, terbukti bahwa mereka

¹⁵ Nindya Faradina, "Pengaruh Program Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Siswa Di SD Islam Terpadu Muhammadiyah An-Najah Jatinom Klaten", Jurnal Hanata Widya Volume 60 6 Nomor 8 2017, 60

¹⁶ Sri Ati Suwanto, "Literasi Informasi Pemakai Taman Bacaan Masyarakat di Kota Semarang", Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan Vol.3/No.1, Juni 2015, 89-100

menyadari akan informasi yang dibutuhkannya, dan mereka tahu bagaimana cara mencari serta menggunakannya. Mereka menggunakan informasi yang telah mereka dapat sesuai dengan kebutuhan mereka.

Penelitian ini mengarah pada literasi untuk masyarakat yang menggunakan taman bacaan. Akan tetapi, penelitian ini belum berorientasi pada PAI dan kompetensi guru PAI.

Keempat, Indah Kurnianingsih ddk meneliti mengenai Peningkatan Kemampuan Literasi Digital bagi Tenaga Perpustakaan Sekolah dan Guru di Wilayah Jakarta Pusat Melalui Pelatihan Literasi Informasi.¹⁷ Tim peneliti ini menyimpulkan bahwa Kegiatan pengabdian berupa pelatihan literasi digital kepada para guru dan tenaga perpustakaan sekolah yang diselenggarakan oleh Program Studi Ilmu Perpustakaan Universitas YARSI mampu memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kemampuan literasi informasi peserta dalam hal identifikasi berbagai bentuk sumber informasi potensial, penerapan strategi penelusuran informasi, kemampuan mengakses berbagai sumber informasi elektronik sesuai kebutuhan, dan kemampuan mengevaluasi sumber-sumber informasi yang berasal dari *web*. Oleh sebab itu, sebagai saran, kegiatan serupa perlu dikembangkan dengan mengundang banyak peserta dari sekolah lain, sehingga terwujud generasi peserta didik dan guru di lingkungan sekolah yang *literate* terhadap budaya membaca, menulis, mengolah, dan mengevaluasi informasi pada era digital.

Penelitian ini merupakan hasil pengabdian masyarakat tim dosen Universitas YARSI. Hasilnya sudah menyinggung terhadap kompetensi guru, namun belum difokuskan pada PAI dan kompetensi pedagogik dan profesional.

Pemaparan tentang beberapa hasil penelitian di atas menunjukkan fokus riset bukan pada guru melainkan pada siswa. Adapun penelitian ini akan dikembangkan pada subjek penelitian guru sebagai pengembang literasi PAI di sekolah. Penelitian mengarah pada fokus penguatan literasi yang diasumsikan berkaitan dengan penguatan literasi. Peningkatan kompetensi Guru PAI salah satunya dipengaruhi oleh penguatan literasi.

¹⁷ Indah Kurnianingsih ddk, "Peningkatan Kemampuan Literasi Digital bagi Tenaga Perpustakaan Sekolah dan Guru di Wilayah Jakarta Pusat Melalui Pelatihan Literasi Informasi", Jurnal JPKM, Vol. 3, No. 1, September 2017, 61-76, atau diunduh pada di <http://jurnal.ugm.ac.id/jpkm>

F. Kerangka Berpikir

Mutu PAI salah satunya dipengaruhi oleh kompetensi guru PAI. Di dalam Undang-Undang Guru dan Dosen Bab VI tentang Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, pasal 28 dijelaskan bahwa seorang guru harus memiliki sedikitnya empat kompetensi dasar yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial.¹⁸

Secara singkat keempat kompetensi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut. Pertama, kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengolah pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Kedua, kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Ketiga, kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan. Keempat, kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.¹⁹

Terkait hal ini, guru pada dasarnya memiliki tugas yang sangat banyak, baik tugas yang berkaitan dengan dinas maupun tugas di luar dinas, yaitu dalam bentuk pengabdian, yang mana tugas tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis yakni tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan dan tugas dalam bidang kemasyarakatan.²⁰ Tugas guru sebagai profesi, meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-

¹⁸ M Sholahudin, "Evaluasi Kinerja Guru", dalam Jurnal Tafaqquh; Vol. 1 No. 1, Mei 2013, 129

¹⁹ M Sholahudin, "Evaluasi Kinerja Guru", 129

²⁰ Udin S Saud, *Profesi Pendidik*, (Bandung: Rosda Karya, 2014), 43

keterampilan para siswa. Tugas guru dalam kemasyarakatan yaitu untuk mencerdaskan dan mengajar masyarakat untuk menjadi warga negara yang baik mencerdaskan bangsa Indonesia. Kinerja guru juga merupakan kemampuan yang dihasilkan oleh guru dalam melaksanakan tugas, kewajiban dan tanggung jawabnya yaitu mendidik, mengembangkan ilmu pengetahuan, menjadi orang tua kedua dari anak didik, mencerdaskan dan menciptakan anak didik yang berkualitas.²¹

Uraian rinci mengenai kompetensi pedagogik dan profesional guru, telah diatur dalam regulasi yang ditetapkan oleh pemerintah. Regulasi yang dimaksud adalah Permendikbud Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Guru, Permenpan dan RB Nomor 16 tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya, dan Keputusan Menteri Agama Nomor 211 Tahun 2011 tentang Pengembangan Standar Nasional Pendidikan Agama Islam pada Sekolah. Kedua kompetensi di atas, ada kedua peraturan tersebut memiliki uraian yang sama.

Tabel 1.2

Kompetensi Pedagogik dan Profesional GPAI²²

Kompetensi Pedagogik	Kompetensi Profesional
Menguasai Karakteristik peserta didik	Penguasaan materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik	Mengembangkan Keprofesionalan melalui tindakan yang reflektif.
Pengembangan Kurikulum	
Kegiatan pembelajaran yang mendidik	
Pengembangan potensi peserta didik	
Komunikasi dengan peserta didik	
Penilaian dan evaluasi	

²¹ M Sholahudin, "Evaluasi Kinerja Guru", dalam Jurnal Tafaqquh; Vol. 1 No. 1, Mei 2013, 130

²² Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya

Peningkatan kompetensi GPAI menunjukkan keunggulan tertentu dalam bidang dan dunia profesi. Keunggulan tersebut dapat diwujudkan melalui *Commitment atau purpose* yaitu memiliki komitmen untuk senantiasa berada dalam koridor tujuan dalam melaksanakan kegiatannya demi mencapai keunggulan. Kecakapan dalam menemukan potensi dirinya dan motivasi yang kuat untuk menjadi yang pertama dan terbaik dalam bidangnya menjadi pemicu dalam peningkatan kompetensi. Hal ini akan sesuai harapan kompetensi bahwa *continuous improvement*, yaitu senantiasa melakukan perbaikan secara terus menerus akan menjadi penopang kompetensi.²³

Continuous improvement dalam peningkatan kompetensi berhubungan dengan mengenal, memahami, dan menerapkan ilmu yang diperoleh. Kemampuan ini disebut sebagai literasi. Literasi pada awalnya dimaknai 'keberaksaraan' dan selanjutnya dimaknai 'melek' atau 'keterpahaman'. Pada langkah awal, "melek baca dan tulis" ditekankan karena kedua keterampilan berbahasa ini merupakan dasar bagi pengembangan melek dalam berbagai hal.

Pemahaman literasi pada akhirnya tidak hanya merambah pada masalah baca tulis saja. Agar mampu bertahan di abad XXI, masyarakat harus menguasai enam literasi dasar, yaitu literasi baca-tulis, matematika, sains, teknologi informasi dan komunikasi, keuangan, serta kebudayaan dan kewarganegaraan. Tiga literasi lainnya yang perlu dikuasai adalah literasi kesehatan, keselamatan (jalan, mitigasi bencana), dan kriminal.²⁴

Literasi gesture pun perlu dipelajari untuk mendukung keterpahaman makna teks dan konteks dalam masyarakat multikultural dan konteks khusus pada difabel. Semua ini merambah pada pemahaman multiliterasi.²⁵ Dalam konteks PAI, penguatan literasi menjadi instrumen penting dalam pengembangan kompetensi GPAI. Asumsi yang diperkuat adalah kompetensi pedagogik dan profesional guru didukung oleh kuatnya literasi. Dalam hal ini, penguatan literasi menjadi penting untuk didesain dan dapat diimplementasikan bagi GPAI.

²³ Elain B. Johson. *Contextual Teaching and Learning*. (Corwin Press. Inc. Asage Publication Company Thousand Oaks. California, 2002), 166

²⁴ Kemendikbud, *Literasi dalam Pembelajaran SMP*, 1

²⁵ Kemendikbud, *Literasi dalam Pembelajaran SMP*, 1

Penguatan literasi ini dapat didesain dan fokus pada materi, metode, pendayagunaan media, dan evaluasi. Kerangka pemikiran di atas dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1.1
Kerangka Berfikir

